

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di era globalisasi telah membawa umat manusia memasuki babak baru kehidupan yang sangat kompetitif, serba instan, dan penuh tantangan multidimensi. Pesatnya kemajuan teknologi, komunikasi, serta deras arus informasi menjadikan kehidupan manusia semakin mudah, namun sekaligus menimbulkan berbagai problematika baru di bidang moral dan spiritual. Fenomena seperti konsumerisme, hedonisme, materialisme, serta budaya instan menjadi tren yang tidak hanya melanda masyarakat Barat, tetapi juga menggerogoti sendi-sendi kehidupan umat Islam. Di Indonesia sendiri, berbagai survei dan kajian sosial mengungkapkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku menyimpang, lemahnya pengendalian diri, hingga krisis identitas di kalangan generasi muda Muslim. Kecenderungan individualisme dan melemahnya solidaritas sosial pun turut menyumbang pada lunturnya nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan di tengah masyarakat.¹

Kondisi semacam ini pada dasarnya telah diprediksi oleh para ulama dan cendekiawan Muslim sejak lama. Dalam tradisi keilmuan Islam, masalah utama manusia bukan terletak pada faktor eksternal, melainkan pada tantangan internal, yaitu pertarungan melawan hawa nafsu. Mujahadah an-nafs, sebagai konsep sentral dalam tasawuf dan spiritualitas Islam, mengajarkan bahwa perjuangan terbesar seorang Muslim adalah jihad terhadap dirinya sendiri. Konsep ini menegaskan pentingnya usaha sungguh-sungguh dalam menundukkan keinginan hawa nafsu yang rendah, mengendalikan dorongan syahwat, serta menata hati agar tetap berada di jalan Allah. Dalam konteks inilah *mujahadah an-nafs* menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak mulia seorang Muslim.

¹ A Azra, *Transformasi Metodologi Studi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017).

Al-Qur'an secara konsisten memberikan perhatian besar terhadap urgensi pengendalian nafsu dan pentingnya perjuangan batin. Salah satu ayat yang sangat populer dalam membicarakan hal ini terdapat dalam surah al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (QS. al-‘Ankabut: 69).

Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa mujahadah, baik secara lahir maupun batin, adalah kunci utama untuk memperoleh petunjuk dan pertolongan Allah. Dalam ayat lain, Allah SWT juga memperingatkan tentang potensi destruktif hawa nafsu terhadap kehidupan manusia, seperti dalam surah Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu benar-benar menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” QS. Yusuf [12]: 53.

Pentingnya mujahadah an-nafs juga ditegaskan dalam surah asy-Syams ayat 7–10, di mana Allah bersumpah demi jiwa dan penciptaannya serta menggambarkan keberuntungan orang yang mensucikannya dan kerugian orang yang mengotorinya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Artinya: “*Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa) itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.*” (QS. asy-Syams [91]: 7–10).

Ayat-ayat tersebut, di samping banyak ayat lain, menegaskan bahwa pembinaan spiritual dan pengendalian nafsu bukan sekadar persoalan sekunder,

melainkan merupakan inti ajaran Islam yang menentukan kualitas hidup dan nasib manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Urgensi mujahadah an-nafs semakin terasa relevan di tengah krisis spiritual yang melanda masyarakat modern. Berbagai kasus korupsi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perundungan di dunia digital dan nyata, menunjukkan betapa sulitnya manusia mengendalikan diri dari godaan hawa nafsu dan dorongan sesaat. Tidak sedikit individu yang justru terjerat dalam kecanduan media sosial, kemewahan dunia, dan sensasi sementara, yang pada akhirnya menyebabkan kehampaan batin, depresi, bahkan krisis makna hidup. Menurut psikologi modern, lemahnya kontrol diri (self-control) menjadi akar dari banyak problem sosial dan psikologis, sehingga penguatan disiplin batin sangat dibutuhkan agar individu dapat bertahan di tengah badai zaman yang penuh godaan dan tekanan.²

Ajaran Islam sebenarnya telah menyediakan solusi strategis yang menyeluruh melalui konsep mujahadah an-nafs. Rasulullah SAW bersabda:

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Artinya: *“Dan seorang mujahid adalah orang yang berjuang melawan dirinya sendiri demi ketaatan kepada Allah ‘Azza wa Jalla.”*³

Hadis ini menegaskan bahwa jihad melawan diri sendiri adalah jihad terbesar dan utama dalam Islam, bahkan lebih berat daripada jihad fisik melawan musuh di medan perang. Dengan demikian, mujahadah an-nafs menuntut perjuangan panjang yang meliputi pengendalian syahwat, latihan sabar, memperkuat niat, dan menjaga konsistensi amal saleh.

Di sinilah letak pentingnya mengkaji konsep mujahadah an-nafs secara ilmiah dan mendalam, terutama melalui perspektif para mufassir besar yang telah menelurkan karya monumental dalam penafsiran Al-Qur’an. Salah satu mufassir

² Fahrudin Faiz, *Psikologi Sufistik: Membumikan Spiritualitas Untuk Generasi Milenial* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* no. 22833, Juz 6, hlm. 21 (Beirut: Muasasah Al-Risalah, 2001).

otoritatif yang sangat memperhatikan tema ini adalah Syekh Mahmud al-Alusi (w. 1270 H), seorang ulama besar asal Baghdad yang dikenal dengan karyanya *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'i al-Matsani*. Tafsir al-Alusi mendapat tempat istimewa di kalangan akademisi maupun ulama karena kaya akan analisis linguistik, rasional, dan sufistik. Melalui tafsirnya, al-Alusi mampu mengintegrasikan antara pemahaman literal ayat (*tafsir zahir*) dengan makna batin (*tafsir isyari*), sehingga penjelasannya menjadi sangat relevan untuk membahas tema-tema spiritual seperti mujahadah an-nafs.⁴

Al-Alusi sendiri sangat menekankan pentingnya pembinaan batin melalui mujahadah. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat mujahadah, ia menguraikan bahwa jalan kesucian jiwa dan petunjuk Allah hanya bisa dicapai melalui perjuangan melawan dorongan nafsu yang destruktif. Ia mengaitkan konsep mujahadah dengan *tazkiyatun nafs*, *riyadah* (latihan) spiritual, *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), serta pentingnya komitmen pada nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada aspek sufistik dalam tafsir al-Alusi menjadikan karyanya relevan tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi para praktisi pendidikan, pembina moral, dan siapa saja yang ingin mendalami jalan pengendalian diri yang otentik menurut ajaran Islam.⁵

Lebih jauh, kajian tematik (*tafsir maudhu'i*) tentang *mujahadah al-nafs* menurut tafsir al-Ālūsī masih jarang dilakukan, terutama dalam khazanah akademik Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menyoroiti tafsir sufistik klasik seperti karya al-Jīlānī, tafsir Ibnu 'Ajjabah, atau pemikiran tasawuf Imam al-Ghazālī. Padahal, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Ālūsī memiliki posisi istimewa karena mampu mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus yaitu pendekatan tradisional (riwayat dan pendapat ulama terdahulu), pendekatan rasional-linguistik yang menekankan ketelitian analisis bahasa dan argumentasi, serta pendekatan sufistik yang menekankan aspek ruhani dan pengalaman batin. Perpaduan ini menjadikan

⁴ S M Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Wa Al-Sab'i Al-Matsani* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2010).

⁵ M Zainuddin, *Tafsir Sufistik Dan Pengembangan Spiritualitas Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

tafsir al-Ālūsī kaya dengan nilai ilmiah sekaligus sarat dengan dimensi spiritual, sehingga sangat layak ditelaah dalam konteks *mujahadah al-nafs*.

Selain itu, tema *mujahadah an-nafs* sendiri memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan sosial-keagamaan kontemporer. Upaya penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta pembinaan kesadaran spiritual adalah fondasi utama dalam membentuk pribadi Muslim yang berkarakter dan bermoral. Dalam konteks pendidikan karakter yang kini digalakkan oleh pemerintah, ajaran Islam tentang *mujahadah an-nafs* memberikan dasar teologis dan spiritual yang kokoh. Tanpa pengendalian diri, pendidikan hanya berhenti pada tataran formalitas kognitif, tetapi gagal menyentuh inti persoalan, yaitu pembinaan batin manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam pembangunan moral bangsa.

Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah tafsir tematik di Indonesia, khususnya dalam bidang tafsir sufistik. Dengan menelaah secara khusus penafsiran al-Ālūsī terhadap ayat-ayat *mujahadah an-nafs*, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih fokus pada tokoh-tokoh sufistik klasik lainnya. Kajian semacam ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan, baik dalam studi tafsir, tasawuf, maupun bidang interdisipliner yang menghubungkan tafsir al-Qur'an dengan psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Fokus utamanya adalah menjawab bagaimana Syekh Mahmud al-Ālūsī menafsirkan ayat-ayat *mujahadah an-nafs* dalam *Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī*, serta apa esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi nyata dalam memperkuat tradisi tafsir dan sekaligus menawarkan solusi aplikatif bagi pembinaan spiritualitas umat Islam di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mujahadah an-nafs menurut Syekh Mahmud al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani*?
2. Bagaimana pendekatan dan metodologi penafsiran Syekh Mahmud al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep mujahadah an-nafs menurut Syekh Mahmud al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani*.
2. Untuk mengetahui pendekatan dan metodologi penafsiran Syekh Mahmud al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang tafsir, khususnya dalam tema mujahadah an-nafs berdasarkan penafsiran Syekh Mahmud al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan studi tafsir tematik dan studi sufistik dalam khazanah keilmuan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi mahasiswa, akademisi, pendidik, dan masyarakat umum mengenai makna dan konsep mujahadah an-nafs menurut Syekh Mahmud al-Alusi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam penguatan karakter dan spiritualitas individu Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa mujāhadah al-nafs merupakan bagian fundamental dalam pembentukan spiritualitas dan kepribadian seorang Muslim. Al-Qur'an banyak memuat ayat yang menekankan pentingnya tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), pengendalian hawa nafsu, dan disiplin batin sebagai kunci menuju kebahagiaan hakiki dan kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, dalam rangka memahami konsep mujahadah secara utuh, penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung akar kata jahada dan nafs, untuk dikaji secara tematik menggunakan pendekatan tafsir maudhū'ī, yaitu metode penafsiran yang menyusun keseluruhan ayat dengan tema yang sama secara komprehensif dan integratif.⁶

Ayat-ayat yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis melalui perspektif tafsir sufistik, khususnya *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Syekh Maḥmūd al-Ālūsī, seorang mufassir yang terkenal dengan pendekatannya yang mengintegrasikan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual dalam penafsiran Al-Qur'an.⁷ Dalam konteks ini, mujahadah tidak hanya dipahami sebagai perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan batin yang berkesinambungan, melibatkan pengawasan diri, latihan rohani, dan proses penyucian jiwa secara bertahap. Pandangan al-Ālūsī menekankan bahwa perjuangan melawan hawa nafsu adalah inti dari jihad terbesar, yang menjadi syarat untuk mencapai maqām al-nafs al-muṭma'innah.

Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep integratif tentang mujāhadah al-nafs dari sudut pandang sufistik berdasarkan tafsir al-Ālūsī, yang mencakup aspek linguistik, psikologis, dan spiritual. Hasil dari telaah ini diharapkan dapat melahirkan paradigma pengendalian diri dalam Islam yang tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan untuk pembentukan karakter dan spiritualitas Muslim modern.

⁶ Azyumardi Azra, "Konsep Mujahadah An-Nafs Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 89–104

⁷ M Syahrin, "Tafsir Sufistik Dalam Kitab *Ruh Al-Ma'ani* Karya Mahmud Al-Alusi," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 115–130,

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya Syekh Mahmud al-Alusi telah dilakukan dengan objek dan pendekatan yang beragam. Penelitian oleh Munasiz berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Mujahadah An-Nafs dalam Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Teori Self-regulation Roy Baumeister*” menyoroti ayat-ayat mujahadah an-nafs dengan pendekatan tafsir tematik dan teori psikologi modern. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema mujahadah an-nafs dan menggunakan metode tafsir maudhu'i. Adapun perbedaannya, penelitian Munasiz tidak secara khusus meneliti Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alusi dan lebih menitikberatkan pada aspek psikologis, bukan sufistik klasik.⁸

Penelitian Muhammad Arif Bakhtiar membahas konsep kebahagiaan (al-sa'ādah) menurut Syekh Mahmud al-Alusi dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dengan pendekatan tematik-sufistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anda adalah penggunaan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* sebagai sumber utama dan penerapan analisis tematik dalam memahami dimensi sufistik Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, fokus pembahasan Bakhtiar terletak pada dimensi kebahagiaan sufistik, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji konsep mujahadah al-nafs menurut al-Alusi.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Dani menyoroti penafsiran syafa'at dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dengan metode tematik dan pendekatan sufistik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alusi dan menerapkan metode analisis tematik-sufistik. Namun,

⁸ M A D Munasiz, “Penafsiran Ayat-Ayat Mujahadah An-Nafs Dalam Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Teori Self-Regulation Roy Baumeister” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025), <https://digilib.uinsgd.ac.id/104987/>.

⁹ Muhammad Arif Bakhtiar, “Konsep Al-Sa'adah Menurut Al-Alusi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'Ani” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67826>.

perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Dani membahas makna syafa'at dan aspek spiritualnya, bukan konsep mujahadah al-nafs.¹⁰

Penelitian oleh Yuliana berjudul “Konsep Ruqyah dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi” mengkaji penafsiran ayat-ayat ruqyah dan penyembuhan spiritual melalui pendekatan sufistik al-Alusi. Analisis dilakukan terhadap makna batin dan dimensi spiritual ruqyah. Penelitian Yuliana pun serupa karena sama-sama meneliti Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dengan pendekatan sufistik. Perbedaannya, Yuliana membahas konsep ruqyah dan aspek penyembuhan spiritual, tidak secara langsung mengkaji mujahadah an-nafs.¹¹

Melinda meneliti konsep mujahadah menurut perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan kaitannya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang teori dan praktik mujahadah. Adapun penelitian Melinda memiliki kesamaan dalam mengangkat tema mujahadah. Namun, berbeda dari penelitian ini, objek utama kajian Melinda adalah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bukan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, serta tidak menggunakan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat mujahadah an-nafs.¹²

Dari kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, terdapat persamaan pada minat terhadap analisis tematik dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* maupun aspek sufistik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan mendasar terdapat pada tema spesifik, ruang lingkup analisis, serta pendekatan teori yang digunakan. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara komprehensif membahas konsep mujahadah an-nafs menurut Syekh Mahmud al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi tafsir tematik dan spiritualitas Islam.

¹⁰ R E Dani, “Penafsiran Syafa'at Dalam Tafsir Sufi (Studi Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)” (UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32170>.

¹¹ D Yuliana, “Konsep Ruqyah Dalam Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī Karya Al-Alusi” (UIN Raden Intan Lampung, 2023), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/23059>.

¹² S MELINDA, “KONSEP MUJAHADAH MENURUT PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM” (repository.radenintan.ac.id, 2022), [http://repository.radenintan.ac.id/20330/1/PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/20330/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf).

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami alur dan isi penelitian. Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, urgensi tema mujahadah an-nafs dalam tafsir sufistik, serta alasan pemilihan Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* karya Syekh Mahmud al-Alūsī sebagai objek kajian. Di dalamnya juga dirumuskan masalah penelitian, tujuan dan manfaat, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori berisi kajian konseptual tentang mujahadah an-nafs dalam perspektif tasawuf, mencakup pengertian, proses, tujuan, manfaat, dan prinsip-prinsipnya. Selain itu, bab ini membahas metodologi tafsir dari sumber, metode, dan corak tafsir yang menjadi landasan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan dimensi tasawuf.

Bab III Metodologi Penelitian menguraikan pendekatan kualitatif, disertai penjelasan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta aspek keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan dua pokok utama. Pertama, konsep mujahadah an-nafs perspektif Syekh Mahmud al-Alūsī yang mencakup identifikasi ayat-ayat, makna dan hakikat, tahapan dan dinamika, urgensi dan kedudukan, strategi dan metode, serta tujuan akhir mujahadah. Kedua, pendekatan dan metode penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī* yang meliputi biografi mufassir, latar belakang penulisan, struktur, metode dan corak penafsiran, serta kelebihan dan kekurangannya.

Bab V Penutup berisi kesimpulan atas seluruh temuan serta saran untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan studi tafsir dan spiritualitas Islam kontemporer.